



Proses Konseling melalui Model *Verbatim*: Analisis Reflektif dalam Perspektif Konseling Pastoral (Studi Kasus Konseling Individual)

Satri, Debora Tiku Ampulembang
STT Sulbar di Mamuju

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis proses konseling melalui penggunaan model *verbatim* sebagai instrumen refleksi dan evaluasi dalam konseling pastoral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap satu klien dalam layanan konseling individual. Data dikumpulkan melalui catatan *verbatim* dan observasi selama proses konseling berlangsung. Analisis data dilakukan dengan menelaah respons verbal klien, keterampilan konselor, serta dinamika relasi konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *verbatim* efektif dalam mengungkap proses konseling secara mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intervensi konselor, serta memperkaya refleksi teologis dalam praktik konseling pastoral. Dengan demikian, model *verbatim* tidak hanya dapat digunakan sebagai instrumen evaluatif tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesi dan spiritual konselor.

Kata kunci: konseling, *verbatim*, konseling pastoral, refleksi, studi kasus.

Abstract

This study analyzes the counseling process using the verbatim model as a reflective and evaluative tool in pastoral counseling. This research employs a qualitative approach with a case study design involving one client in individual counseling. Data were collected through verbatim records and observation. The analysis focuses on the client's verbal responses, counselor skills, and relational dynamics. The findings show that the verbatim model effectively reveals the counseling process, identifies strengths and limitations, and enriches theological reflection. Thus, the verbatim model functions not only as an evaluative instrument but also as a means of professional and spiritual formation..

Keywords: *counseling, verbatim, pastoral counseling, reflection, case study.*

Pendahuluan

Konseling merupakan bagian integral dari pelayanan pastoral yang berakar pada karya keselamatan Allah dalam kehidupan manusia.¹ Dalam perspektif teologis, konseling tidak hanya dipahami sebagai praktik psikologis tetapi sebagai praksis relasional Allah dengan manusia yang menghadirkan pemulihan dan penyembuhan. Allah dipahami sebagai Pendamping/ Konselor Agung yang merendahkan diri-Nya hingga menjadi serupa dengan manusia (Fil. 2:7). Ia menerima manusia tanpa syarat (*un-conditional*) dan tanpa menghakimi (*non-judgmental*) (Yoh. 8:11). Ia mencari serta menyelamatkan umat-Nya yang hilang dan tersesat (Luk 8:26-39, 15:4), serta mendengarkan dan mampu mengungkap apa yang tersembunyi di hati manusia yang paling dalam sekalipun (Yoh. 4:1-42, Ams. 20:5).² Allah sebagai Pendamping/Konselor Agung menghadirkan model relasional akrab dan sempurna bagi penyembuhan dan pemulihan manusia. Dalam hal ini, konseling bukan hanya sekadar praktik psikologis, tetapi praksis relasional Allah dengan manusia yang berpusat pada karya keselamatan Allah.

Sebagai makhluk relasional, manusia tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama, Tuhan, alam, dan diri sendiri. Paul Tillich menyatakan bahwa salah satu ciri mendasar manusia adalah dorongan alaminya untuk merawat dan memberikan pendampingan kepada sesama.³ Dorongan tersebut hadir dan terwujud dalam berbagai aspek di sepanjang perjalanan hidup manusia. Di dalam diri individu terdapat motivasi untuk merawat dan mendampingi sesama sebagai respons terhadap berbagai persoalan hidup yang dialami oleh sesamanya, baik itu dalam konteks keluarga maupun komunitas. Dalam konteks ini, relasi konseling menjadi ruang penting bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman hidup, mengolah emosi, serta menemukan makna atas pergumulan yang dihadapi. Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh kualitas relasi antara pendamping/konselor dan klien.

¹ Ph.D Yakub B.Susabda, *Menjadi Konselor Yang Profesional: Sebuah Panduan Untuk Mereka Yang Terbeban Menjadi Konselor Kristen Yang Profesional*, 5th edn (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007) 13.

² Yakub B.Susabda. *Menjadi Konselor Yang Profesional: Sebuah Panduan Untuk Mereka Yang Terbeban Menjadi Konselor Kristen Yang Profesiona*. 13

³ Pdt Hendri Wijayatsih, 'Pendampingan Dan Konseling Pastoral', *Greja Kristen Jawi Wetan*, 14 June 2016 <<https://gkjlw.or.id/essay/pendampingan-dan-konseling-pastoral/>> diakses pada 18 Maret 2026.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa praksis relasional berperan penting dalam proses konseling. Pendekatan *client-centered* (berpusat pada klien) yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan kongruensi pendamping/konselor dalam membangun hubungan konseling yang efektif.⁴ Dalam konteks konseling pastoral, sejumlah penulis menegaskan bahwa relasi pendampingan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis dan spiritual.

Sayang sekali, dalam praktiknya, banyak pendamping/konselor mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi kritis terhadap proses konseling yang telah dilakukan. Evaluasi sering kali bersifat subjektif dan tidak sistematis. Refleksi sering kali bersifat subjektif dan tidak didukung oleh data yang sistematis, sehingga pengembangan keterampilan konseling menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu membantu pendamping/konselor mengevaluasi proses konseling secara mendalam dan terstruktur. Dalam konteks tersebut, model *verbatim* menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Model ini memungkinkan pencatatan dialog konseling secara rinci sehingga dapat dianalisis secara mendalam.

Model *verbatim* telah digunakan secara luas dalam pendidikan dan supervisi konseling sebagai alat untuk merekam dan menganalisis sesi konseling secara kata demi kata. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *verbatim* efektif dalam membantu pendamping/konselor mengidentifikasi pola komunikasi, respons emosional klien, serta keterampilan konseling yang digunakan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Naili Rofiqoh menggarisbawahi pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan regulasi emosi siswa sejak dini. Layanan ini berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan memahami diri, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial siswa.⁵ Meski demikian, sebagian besar kajian masih menempatkan *verbatim* terutama sebagai alat evaluasi teknis dan pedagogis, sementara pemaknaannya sebagai sarana refleksi teologis dalam konseling pastoral masih relatif

⁴ Yakub B.Susabda.

⁵ Hariati dan Naili Rofiqoh, 'Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengelolaan', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8.3 (2025), 1453–61 <<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6752>>.

terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model *verbatim* dalam konseling individual serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas relasi dan refleksi pendamping/konselor dalam perspektif pastoral. Jadi tulisan ini bermanfaat untuk menganalisis proses konseling individual melalui penggunaan model *verbatim* dalam sebuah studi kasus. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji respons verbal klien, keterampilan pendamping/konselor, serta dinamika hubungan konseling yang muncul selama proses pendampingan berlangsung. Dengan demikian, model *verbatim* merupakan alat reflektif yang efektif untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses konseling, karena memungkinkan pendamping/konselor merefleksikan relasi konseling secara kritis, sistematis, dan bermakna secara teologis.

Signifikansi artikel ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan praktik dan refleksi konseling pastoral. Secara teoretis, artikel ini memperkaya pemahaman tentang penggunaan model *verbatim* dengan mengintegrasikan dimensi teologis dalam analisis konseling. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendamping/konselor dan mahasiswa konseling dalam mengembangkan sikap reflektif dan profesionalitas melalui penggunaan *verbatim* sebagai bagian dari proses pendampingan yang dilakukan pendamping/konselor kepada klien. Konseling pastoral merupakan integrasi antara pendekatan psikologis dan refleksi teologis yang berpusat pada pemulihan manusia secara holistik. Dalam perspektif ini, relasi konseling tidak hanya dipahami sebagai hubungan terapeutik, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan iman yang menghadirkan kasih, penerimaan, dan pemulihan Allah. Oleh karena itu, pendekatan konseling pastoral menuntut sensitivitas ganda, yakni kompetensi psikologis dan kedalaman spiritual.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang ibu yang mengikuti layanan konseling individual dengan model *verbatim*. Data yang dikumpulkan melalui catatan *verbatim* dan observasi. Analisis data dilakukan secara reflektif dengan menelaah respons verbal klien, keterampilan pendamping/konselor, serta dinamika hubungan konseling yang muncul selama proses berlangsung penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Verbatim dari bahasa Latin yaitu *verbum* yang berarti kata, ungkapan, ucapan. Jadi *verbatim* mengandung arti kata demi kata.⁶ Dalam menginterpretasikan pendekatan *verbatim* ini, penulis memaparkan satu kasus yang dilakukan melalui konseling individual. Model *verbatim* merupakan metode dokumentasi yang merekam percakapan konseling secara rinci dan sistematis. Model ini memungkinkan analisis sistematis terhadap dinamika konseling.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sikap tertutup menuju keterbukaan dari klien ke pendamping/konselor. Relasi antara pendamping/konselor memainkan peran penting dalam proses ini. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya menghadirkan data empiris yang konkret, sehingga refleksi tidak bersifat subjektif semata, tetapi berbasis interaksi nyata.

Studi kasus berikut ini menggunakan model *verbatim* dalam pendampingan terhadap seorang klien berinisial NW, seorang ibu rumah tangga berusia 46 tahun dan pendampingan dilakukan oleh Sr, yang berperan sebagai anak sekaligus pendamping/konselor.⁷ Fokus utama studi kasus ini adalah menganalisis respons verbal klien, keterampilan pendamping/konselor, serta dinamika hubungan konseling yang muncul selama proses pendampingan berlangsung.

⁶ Kamus Akademi Prancis, edisi ke-9 (terkini) <https://www.dictionnaire-academie.fr/article/A9V0427> diakses 26 Februari 2026

⁷ Proses *Verbatim* dilakukan oleh penulis pertama (Sr) dengan seorang ibu rumah tangga (NW).

Data Pendamping/konselor dan Klien

1. Klien : Nila Wasti (NW)
Umur : 46 Tahun
Alamat : Salueno
2. Pendamping/konselor : Satri (Sr)
Umur : 23 tahun
Alamat : Salueno

Situasi

Orang yang Sr dampingi adalah seorang ibu rumah tangga. Ia adalah ibu Sr, satu rumah dengan Sr di kampung. Setiap pulang kampung pastinya, Sr dan NW selalu bercerita, bahkan NW selalu menceritakan setiap hal yang ia alami atau setiap masalah yang ia hadapi. Waktu itu, NW datang ke Mamuju menjual hasil panennya, awalnya semua baik-baik saja. Sampai NW pulang kampung beberapa hari tidak komunikasi, padahal biasanya NW selalu menelpon. Beberapa hari kemudian Sr pulang kampung dan setibanya di rumah Sr berasa semuanya norma-normal saja. Setiap hari Minggu, biasanya Sr diantar oleh suaminya, namun tiba-tiba ibu Sr minta ke Sr untuk diantar. Awalnya, Sr mengira, mungkin NW lagi ingin diantar oleh Sr.

Setelah ibadah, NW dan Sr kembali ke rumah. Dalam perjalanan pulang, NW tidak terlalu banyak bicara. Saat itu, adik Sr *chat* WA ke Sr dan mengirimkan status NW yang hanya dilihat oleh anak-anak NW. Isinya, NW berkeluh kesah tentang suaminya walaupun tidak terlalu menonjol kalau ia sedang menyinggung suaminya. Akhirnya, Sr mulai memberanikan diri untuk ke kamar dan berbicara dengan NW.

Proses Verbatim

Sr : Mama tumben diam-diam sajako, biasa cerita ke kami atau nonton ki di depan (maksudnya ruang tengah)

NW : Takda dibela' boyo'ki ma'jama' (lagi tidak dikuat capekki kerja)

Sr : Oohhh, terus kenapa ini status di wa mu mama, adakah masalah

NW : (awalnya diam dulu beberapa detik baru dijawab)

Tidak ji cuman dibagikan saja.

Sr : Mama, segala sesuatunya pasti ada alasannya kalau memang belum siap mucerita ya tidak apa- apa, tapi heran saja ka tidak biasanya sepeerti ini ko, ada apa-apa pasti cerita, intinya kalau mau ko cerita mama siap ka mendengar. Intinya status tidak dapat menyelesaikan masalah.

NW : (awalnya diam lagi, tapi kayak lagi berpikir akhirnya keluar yang biasa kudengan hanya satu kalimat) Biasa papamu....

Sr : Kenapa lagi papa mama. Critakan ka bagaimana mau ki' mengerti kalau mu bilang begitu, apa kalau dicerita mama, paling tidak lega murasa..

NW : (Diam lagi beberapa detik sampai akhirnya mulai bercerita)

Sebenarnya waktu dari ka Mamuju marah bapak mu karena tiada ada uang kubawa kembali padahal sudah kujelaskan, itu Uang hanya 2 juta baru ongkos turunnya sudah 100 ribu, kos 700, uang ujiannya adekmu, belum lagi di makan di Mamuju sama keperluan satu bulan. Sebenarnya adapi kubawa pulang 300 ribu tapi mau kupake bayar utangnya papamu yang napinjam uang Persekutuan Wanita apa maumi tutup buku. Bukannya mengerti, malah natuduhkan tidak bisa kelola uang. Nabilang boros padahal itu uang tidak pernah kupake untuk pribadiku.

Sr : (saya tetap diam dan hanya mendengarkan dengan baik)

NW : Bukannya mengerti malah pergi lagi minum-minum di sebelah (rumah tetangga yang menjual minuman keras) baru utang lagi minuman, tidak berpikir bagaimana anaknya...(kemudian NW pun diam).

Sr : (akhirnya kujawab saya kira hanya itu masalahnya ternyata ada masalah lain yang memang kurang tidak dapat diterima,) Oh ya mu tau mi mama seperti apa papa bukannya, begitu terus ndak mau mengerti, maunya dimengerti.

NW : Masalahnya bukan hanya itu kemarin jual minyak nilamnya, tidak natanyaka berapa harganya, bahkan tidak nabicaraika, tidak kutau apa nabeli habis saja sampai sekarang ndak ada nakasih jangan mi untuk saya tapi untuk anaknya, adekmu mau ujian, tidak ada mu makan di Mamuju. Orang ya utangnya juga tidak nabayar baru habis saja uangnya napake minum- minum di luar sana sama tema-temannya. Betul-betul tidak mau berubah... bikin pusing saya kalau orang lain ini

mungkin sudah mi natinggalkan, tapi dipikirkan bukan ki anak-anak, dari dulu selalu begitu papamu, tidak pernah jujur.

Sr: la mama..... mengerti ka paling mau kubilang ya doakan terus saja mama lama-lama pasti nasadarkan ji Tuhan, tidak ada solusi yang mau ku kasih, intinya tenangkan hatimu, jangan terlalu dipikir dan kalau bias, ya kalau malam sebelum tidur coba bicarai baik-baik saja. Untuk hasilnya serahkan saja sama Tuhan.. okelah tidur moko mama biar enakan murasa.

NW: la lumayan lega maka juga tidak terlalu kepikiran maka.

Sr : oke (akhirnya kutinggalkan mamaku biar bisa tidur. Sr pun keluar kamar dan hanya bisa berdoa semoga ada hasil yang baik dan NW beserta suaminya bisa baikan).

Percakapan Sr dan NW berlangsung kurang lebih 30 menit. Dari percakapan tersebut, menunjukkan adanya perubahan sikap klien dari tertutup menjadi lebih terbuka. Pendamping/konselor memberikan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan perasaan, meskipun masih terbatas pada penguatan dan empati tanpa eksplorasi yang lebih mendalam. Model *verbatim* membantu pendamping/konselor merefleksikan keterampilan mendengarkan, kepekaan terhadap emosi klien, serta keterbatasan intervensi yang diberikan.

Data penelitian menunjukkan bahwa relasi antara pendamping/konselor (Sr) dan klien (NW) merupakan relasi ganda (*dual relationship*), yaitu sebagai anak dan ibu sekaligus dalam konteks konseling, sebagai pendamping/konselor dan klien. Relasi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap proses konseling yang berlangsung. Di satu sisi, kedekatan emosional yang telah terbangun sebelumnya mempermudah terciptanya kepercayaan dan keterbukaan dari pihak klien. Klien tidak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pengalaman pribadinya karena adanya rasa aman secara relasional. Hal ini sejalan dengan gagasan Thomas Murphy yang menekankan bahwa kekuatan pelayanan terletak pada keterlibatan hati dan relasi yang autentik antara pelayan dan yang dilayani.⁸ Namun, di sisi lain, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan subjektivitas

⁸ Thomas Murphy, *Pastoral Theology* (Philadelphia: Primedia eLaunch, 1877), 17. <[http:// www.primediaelaunch.com/](http://www.primediaelaunch.com/)>.

dalam proses konseling, terutama dalam hal menjaga objektivitas dan batas profesional antara pendamping/konselor dan klien.

Berdasarkan analisis terhadap data *verbatim*, proses konseling yang terjadi dapat dipahami sebagai suatu alur yang berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, pendamping/konselor memulai percakapan dengan mengamati perubahan perilaku klien yang tampak lebih diam dari biasanya. Pendekatan ini menunjukkan adanya kepekaan awal dari pendamping/konselor terhadap kondisi psikologis klien. Namun demikian, respons awal klien menunjukkan adanya resistensi, yang ditandai dengan jawaban singkat dan cenderung menutupi masalah yang sebenarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa klien belum sepenuhnya siap untuk membuka diri, meskipun terdapat kebutuhan untuk didengarkan.

Proses konseling kemudian memasuki tahap transisi ketika klien mulai memberikan pernyataan singkat yang merujuk pada sumber masalah, yaitu konflik dengan suami. Pernyataan tersebut menjadi titik balik yang membuka ruang eksplorasi lebih lanjut. Dalam tahap ini, pendamping/konselor berperan dalam mendorong klien untuk melanjutkan cerita, sehingga klien akhirnya mengungkapkan secara lebih mendalam pengalaman yang dialaminya. Klien memaparkan berbagai persoalan yang mencakup konflik ekonomi, ketidakadilan dalam pengelolaan keuangan keluarga, serta perilaku suami yang dinilai tidak bertanggung jawab. Narasi yang disampaikan klien menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi bukan bersifat sementara, melainkan telah berlangsung secara berulang dan membentuk pola relasi yang tidak sehat dalam keluarga.

Seiring dengan berkembangnya percakapan, klien mulai mengekspresikan emosi secara lebih terbuka. Ungkapan kelelahan, kekecewaan, dan frustrasi menjadi dominan dalam narasi yang disampaikan. Klien juga menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan untuk mempertahankan pernikahan demi anak-anak dan dorongan emosional untuk mengakhiri relasi yang dianggap membebani. Kondisi ini mencerminkan adanya ambivalensi emosional yang cukup kuat, yang umumnya dialami oleh individu dalam relasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian.

Dalam merespons kondisi tersebut, pendamping/konselor cenderung menggunakan pendekatan suportif dengan memberikan penguatan secara verbal dan spiritual. Pernyataan yang menekankan pentingnya doa, ketenangan hati, serta

penyerahan kepada Tuhan menjadi bentuk intervensi yang dominan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendamping/konselor berusaha menghadirkan penguatan berbasis iman sebagai sumber penghiburan bagi klien. Namun demikian, dari perspektif akademik, intervensi tersebut masih berada pada tingkat permukaan karena belum secara optimal menggali pengalaman emosional klien secara lebih mendalam. Pendamping/konselor belum sepenuhnya memanfaatkan teknik refleksi perasaan atau eksplorasi makna yang menjadi inti dalam pendekatan konseling yang berpusat pada klien.

Meskipun demikian, proses konseling yang berlangsung tetap memberikan dampak positif bagi klien, yang ditunjukkan melalui pernyataan bahwa ia merasa lebih lega setelah berbicara. Kelegaan ini menunjukkan bahwa fungsi katarsis dalam konseling telah tercapai, di mana klien memperoleh ruang untuk mengekspresikan beban emosional yang selama ini terpendam. Namun, kelegaan tersebut bersifat sementara dan belum mengarah pada perubahan yang lebih mendalam dalam cara klien memahami dan menghadapi permasalahannya.

Jika dianalisis dalam kerangka pendekatan konseling yang berpusat pada klien, proses yang terjadi menunjukkan adanya beberapa elemen dasar seperti penerimaan dan empati, meskipun masih dalam bentuk yang terbatas. Pendamping/konselor telah berupaya hadir dan mendengarkan tanpa menghakimi, tetapi belum sepenuhnya mampu menunjukkan empati mendalam yang dapat membantu klien memahami dirinya secara lebih utuh. Selain itu, kecenderungan pendamping/konselor untuk memberikan nasihat secara langsung menunjukkan bahwa proses konseling masih berorientasi pada solusi, bukan pada fasilitasi pertumbuhan internal klien.

Dari perspektif pastoral, proses konseling ini mencerminkan praktik pendampingan yang berbasis relasi dan iman. Kehadiran pendamping/konselor sebagai anggota keluarga sekaligus sebagai pendamping memberikan dimensi spiritual yang khas, terutama dalam bentuk doa dan penguatan iman. Namun, praktik ini masih perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat spiritual, tetapi juga mampu menghadirkan pendampingan yang reflektif dan transformatif. Pendampingan pastoral idealnya tidak hanya memberikan penghiburan, tetapi juga menolong individu untuk menemukan makna, kekuatan, dan arah baru dalam menghadapi pergumulan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa analisis yang dapat diuraikan yakni: *pertama*, analisis ketrampilan pendamping/konselor; *kedua*, analisis dinamika relasi konseling; *ketiga*, analisis teologi.

Analisis Keterampilan Pendamping/Konselor

Dalam data *verbatim*, keterampilan pendamping/konselor dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Pertama, keterampilan *attending* yang terlihat melalui kehadiran pendamping/ konselor yang mampu menciptakan suasana aman bagi klien. Kedua, keterampilan *listening* cukup baik, yang ditunjukkan melalui sikap diam yang memberi ruang bagi klien untuk bercerita. Namun, keterampilan refleksi perasaan (*reflection of feeling*) masih belum optimal, karena pendamping/konselor lebih sering memberikan respons berupa nasihat daripada membantu klien memahami emosinya sendiri.

Selain itu, pendamping/konselor cenderung menggunakan pendekatan direktif, terutama dalam bentuk pemberian solusi berbasis spiritual. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan *premature advice* (pemberian nasihat terlalu dini), yang dalam pendekatan *client-centered* justru dapat menghambat eksplorasi internal klien.

Analisis Dinamika Relasi Konseling

Relasi antara pendamping/konselor dan klien menunjukkan karakteristik *dual relationship*, yang dalam etika konseling merupakan kondisi yang kompleks. Di satu sisi, kedekatan relasional meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan. Namun di sisi lain, hal ini berpotensi menimbulkan bias emosional dan mengaburkan batas profesional. Dalam kasus ini, relasi keluarga mempercepat proses katarsis, tetapi juga membatasi kedalaman eksplorasi karena pendamping/konselor terlibat secara emosional dalam masalah yang dibicarakan.

Analisis Teologis

Dalam perspektif teologis, proses konseling yang terjadi mencerminkan kehadiran pastoral yang menghadirkan empati dan penerimaan. Namun, kehadiran tersebut masih berada pada level penghiburan (*consolation*), belum sampai pada transformasi (*transformation*).

Konseling pastoral idealnya tidak hanya menenangkan, tetapi juga menuntun klien pada pemaknaan baru atas penderitaannya. Dalam hal ini, model *verbatim* menjadi sarana penting untuk merefleksikan apakah kehadiran pendamping/konselor sungguh menghadirkan kasih Allah yang membebaskan, atau hanya sekadar memberikan penguatan sementara. Dalam perspektif Howard Clinebell, konseling pastoral merupakan bagian dari pelayanan yang bertujuan membawa individu pada proses penyembuhan (healing) dan keutuhan (wholeness).⁹ Hasil analisis *verbatim* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konseling yang berlangsung telah memberikan kelegaan emosional bagi klien, namun belum sepenuhnya mencapai transformasi yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa proses konseling masih berada pada tahap suportif, belum berkembang ke arah

Secara keseluruhan, analisis terhadap data di atas menunjukkan bahwa model *verbatim* yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengungkap dinamika proses konseling secara rinci, termasuk kekuatan dan keterbatasan yang ada. Proses konseling yang terjadi dapat membangun keterbukaan dan memberikan kelegaan emosional bagi klien, tetapi masih memerlukan pengembangan dalam aspek keterampilan konseling, khususnya dalam eksplorasi emosi dan refleksi pengalaman. Oleh karena itu, penggunaan model *verbatim* tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis bagi pendamping/konselor dalam meningkatkan kualitas praktik konseling di masa yang akan datang. Model *verbatim* dalam konseling pastoral dapat dipahami sebagai implementasi konkret dari teologi pastoral yang bersifat praktis, yaitu upaya menerapkan kebenaran Injil dalam kehidupan manusia secara nyata.¹⁰ Oleh karena itu, model *verbatim* dalam konseling pastoral tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis komunikasi, tetapi juga sebagai praksis teologi pastoral yang menghadirkan kebenaran Injil secara nyata dalam pengalaman hidup manusia, melalui proses relasional yang memungkinkan terjadinya refleksi, pemaknaan, dan transformasi.

⁹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources For the Ministry of Healing and Growth*, ed. by SSL Bridget Clare McKeever (Nashville: Abingdon Press, 2011), 18-19.

¹⁰ Thomas Murphy, *Pastoral Theology* (Philadelphia: Primedia eLaunch, 2013), 16 <<http://www.primediaelaunch.com/>>.

Pendekatan *Client-Centered*

Pendekatan *Client-centered* dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers¹¹ di mana pendekatan ini sebelumnya diberi nama *Nondirective Counseling*.¹² Pendekatan ini memandang individu yang mencari bantuan psikologis sebagai klien yang memiliki tanggung jawab, kapasitas, dan potensi internal untuk memahami serta mengarahkan perkembangan dirinya sendiri. Dengan kata lain, klien dapat menjadi *problem solving* (pemecahan masalah) bagi dirinya. Rogers berpandangan bahwa manusia pada hakikatnya bersifat dapat dipercaya dan memiliki kemampuan internal untuk memahami diri serta menghadapi persoalan hidupnya. Ia juga menegaskan adanya kecenderungan bawaan dalam diri manusia untuk berkembang secara positif. Dalam proses konseling, peran pendamping/konselor bukan sebagai pengarah, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi kondusif agar klien dapat mengaktualisasikan potensi internalnya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.¹³ Dengan menyadari klien sebagai *problem solving* bagi dirinya, maka hal ini akan mendukung pendamping/konselor untuk menciptakan relasi yang aman dan kondusif kepada klien untuk dapat mengaktualisasikan potensinya dalam menghadapi permasalahannya.

Dalam studi kasus NW, keterkaitan antara pendekatan *client-centered* dan model *verbatim* tampak dalam kualitas relasi konseling yang terbangun. Pendekatan Rogers menekankan sikap empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan keaslian pendamping/konselor sebagai prasyarat pertumbuhan klien. Prinsip-prinsip ini sejalan

¹¹ Carl Ransom Rogers (1902–1987) adalah seorang psikolog Amerika yang berpengaruh dan dikenal sebagai salah satu pendiri psikologi humanistik bersama Abraham Maslow. Ia merupakan pelopor penelitian psikoterapi dan pengembang pendekatan person-centered (atau client-centered), yang menempatkan klien sebagai pribadi yang memiliki potensi dan kapasitas untuk mengarahkan dirinya sendiri. Pendekatan ini diterapkan secara luas dalam konseling, psikoterapi, pendidikan, dan bidang sosial lainnya. Atas kontribusinya, Rogers menerima Award for Distinguished Scientific Contribution (1956) dan Award for Distinguished Professional Contribution dari American Psychological Association (1972), serta diakui sebagai salah satu psikolog paling berpengaruh pada abad ke-20. Aletheia Rabbani, 'Carl Rogers: Biografi Dan Teori Psikoterapi Humanistiknya' <<https://www.sosial79.com/2022/10/carl-rogers-biografi-dan-teori.html>>. Diakses 26 Februari 2026

¹² Rizki Amaliyah dan Indah Savira, 'Peran Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pegawai Di Kecamatan Sako Kota Palembang', *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4.2 (2025), 128–37 <<https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.6326>>.

¹³ Amaliyah dan Savira. Peran Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pegawai Di Kecamatan Sako Kota Palembang.

dengan pemahaman teologis tentang pendampingan pastoral sebagai kehadiran yang menyembuhkan dan memulihkan. Melalui analisis model *verbatim*, pendamping/konselor dapat secara kritis menilai apakah relasi tersebut sungguh menghadirkan ruang aman bagi NW untuk mengungkapkan pergumulannya tanpa rasa dihakimi. *Verbatim* menunjukkan bahwa keterbukaan NW muncul bukan karena arahan atau solusi yang diberikan, melainkan karena pengalaman didengarkan dan diterima. Dengan demikian, model *verbatim* berfungsi sebagai sarana refleksi teologis-kritis yang menolong pendamping/konselor mengevaluasi kesetiaan praktik konseling terhadap nilai-nilai *client-centered* dan makna pastoral dari relasi pendampingan itu sendiri.

Model *verbatim* memiliki kelebihan sebagai alat analisis yang sistematis dan reflektif, membantu pendamping/konselor mengevaluasi keterampilan, memahami dinamika relasi, dan mengembangkan kompetensi profesional. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan, antara lain ketergantungan pada kemampuan pencatatan pendamping/konselor, kecenderungan mengabaikan aspek nonverbal, serta kebutuhan waktu dan energi yang besar.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konseling melalui penggunaan model *verbatim* dalam sebuah studi kasus konseling individual. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model *verbatim* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika proses konseling, khususnya dalam mengungkap respons verbal klien, kualitas relasi konseling, serta keterampilan pendamping/konselor yang digunakan selama sesi pendampingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *verbatim* membantu pendamping/konselor melakukan refleksi kritis terhadap praktik konseling yang dijalankan. Melalui pencatatan dialog secara kata demi kata, pendamping/konselor dapat mengidentifikasi kekuatan, seperti kemampuan mendengarkan dan membangun empati, sekaligus menyadari keterbatasan dalam eksplorasi perasaan dan pemberian intervensi yang lebih mendalam. Dengan demikian, model *verbatim* berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses konseling.

Dalam konteks konseling pastoral, model *verbatim* tidak hanya berperan

sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana refleksi teologis. *Verbatim* memungkinkan pendamping/konselor menilai kehadiran pastoralnya dalam relasi pendampingan sebagai bagian dari partisipasi dalam karya pemulihan Allah. Refleksi ini memperkaya pemahaman pendamping/konselor terhadap relasi konseling sebagai ruang pertemuan yang menghadirkan empati, penerimaan, dan penyembuhan.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi model *verbatim* dengan refleksi teologis dalam konseling pastoral. Model *verbatim* tidak hanya digunakan untuk menilai efektivitas teknik konseling, tetapi juga dimaknai sebagai alat formasi diri pendamping/konselor dalam menghayati panggilannya sebagai pendamping pastoral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik dan pendidikan konseling pastoral, khususnya dalam meningkatkan kesadaran reflektif dan profesionalitas pendamping/konselor.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penggunaan model *verbatim* secara berkelanjutan dalam praktik konseling dan pelatihan pendamping/konselor, dengan tetap memperhatikan aspek etika, keterbatasan metode, serta perlunya integrasi dengan pendekatan konseling lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman klien.

Daftar Pustaka

- Aletheia Rabbani, 'Carl Rogers: Biografi Dan Teori Psikoterapi Humanistiknya' <<https://www.sosial79.com/2022/10/carl-rogers-biografi-dan-teori.html>>
- Amaliyah, Rizki, and Indah Savira, 'Peran Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pegawai Di Kecamatan Sako Kota Palembang', *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4 (2025), 128–37 <<https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.6326>>
- Hariati, and Naili Rofiqoh, 'Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengelolaan', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8 (2025), 1453–61 <<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6752>>
- Hendri Wijayatsih, Pdt, 'Pendampingan Dan Konseling Pastoral', *Greja Kristen Jawi Wetan*, 14 June 2016 <<https://gkpw.or.id/essay/pendampingan-dan-konseling-pastoral/>>
- Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources For the Ministry of Healing and Growth*, ed. by SSL Bridget Clare McKeever (Nashville: Abingdon Press, 2011)
- Murphy, Thomas, *Pastoral Theology* (Philadelphia: Primedia eLaunch, 1877) <<http://www.primediaelaunch.com/>>
- Yakub B.Susabda, Ph.D, *Menjadi Konselor Yang Profesional: Sebuah Panduan Untuk Mereka Yang Terbeban Menjadi Konselor Kristen Yang Profesional*, 5th edn (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007)